

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari berbagai suku, budaya, dan adat istiadat. Ketiga hal tersebut tidak ternilai harganya baik dari segi budaya, sejarah maupun agama. Apabila ditinjau lebih dalam kekayaan nilai budaya di setiap daerah memiliki karakter khas masing-masing. Seiring dengan perkembangan jaman nilai-nilai kebudayaan yang dimiliki masyarakat Indonesia tergerser dengan masuknya budaya asing, hal ini dapat dipahami karena manusia terus berkembang dan menghasilkan inovasi-inovasi baru dalam segala bidang, begitupun dengan kebudayaan. Sehingga masyarakat Indonesia sudah mulai meninggalkan budaya-budaya tradisional yang dimiliki dan memilih budaya modern yang dianggap lebih baru, lebih segar, dan lebih bebas.

Kemajuan teknologi, transportasi, dan komunikasi memang memudahkan percampuran kebudayaan dan mengikisnya kebudayaan-kebudayaan tradisional, tetapi tidak menyebabkan kebudayaan tersebut punah. Ini terlihat dari adanya upaya-upaya yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan daerah. Salah satu contohnya dapat terlihat dari upaya masyarakat dan pemerintahan Aceh yang melestarikan Tarian Saman, dengan mendaftarkannya sebagai warisan budaya bukan benda pada Unesco (*Kompas*, 25 Februari 2010).

Di dalam sebuah kebudayaan terdapat kandungan nilai di dalamnya dan nilai tidak dapat dilepaskan dalam kehidupan manusia, karena nilai merupakan suatu pegangan, pandangan hidup, cita-cita, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan yang baik dan buruk. Munandar (2001 : 35) mendefinisikan nilai sebagai sesuatu yang

dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik dan yang buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat.

Melihat pengertian di atas jelaslah nilai merupakan pegangan hidup manusia dalam menentukan setiap tindakannya. Di dalam nilai tertuang pandangan hidup, cita-cita luhur, tujuan kehidupan, dengan melalui proses yang panjang sehingga diakui nilai tersebut sebagai nilai suatu kebudayaan, baik itu Kebudayaan Sunda, Kebudayaan Jawa ataupun Kebudayaan Aceh. Salah satu contohnya dapat dilihat dari nilai kesundaan seperti *silih asah*, *silih asuh*, dan *silih asih* serta masyarakat sunda terkenal dengan keramahannya, kegotong royongannya yang kini sudah mulai terkikis dengan masuknya budaya asing.

Jawa Barat merupakan daerah yang kaya akan seni budaya, seperti adat istiadat, kesenian, rumah tradisional, senjata tradisional, permainan rakyat dan makanan khas. Kebudayaan daerah yang ada di Jawa Barat lebih dipengaruhi oleh dua kebudayaan yaitu kebudayaan Sunda dan kebudayaan Cirebon, dengan bahasa daerah didominasi oleh bahasa Sunda sedangkan wilayah pesisir seperti Cirebon menggunakan bahasa Jawa atau Cirebon. Tetapi terdapat juga kebudayaan lain yang mempengaruhi kebudayaan Jawa Barat yaitu budaya Betawi tepatnya berpengaruh di wilayah yang berbatasan langsung dengan Jakarta.

Berbagai bentuk jenis kesenian yang menjadi khas wilayah Jawa Barat diantaranya wayang golek, tari jaipong, rampak gendang, cianjuran, degung, calung, sisingaan, dan lain sebagainya. Ciri khas masyarakat Sunda dapat terlihat juga dari pakaiannya serta iket kepalanya, arsitektur rumahnya, upacara adatnya, permainan rakyatnya, dan dari senjata tradisonalnya yaitu kujang.

Di Jawa Barat sendiri pemeliharaan budaya terus diupayakan dengan berbagai cara salah satunya dengan mengadakan event-event seperti halnya festival Tangkuban Perahu yang di isi dengan kebudayaan Tradisional Jawa Barat seperti karinding, sisingaan, rampak gendang, rajah-rajah, calung, dan tarian-tarian tradisional. Ini semua diupayakan untuk menjaga kelangsungan budaya daerah dan untuk menarik wisatawan (*Kompas*, 16 Mei 2012).

Namun unsur-unsur kebudayaan di atas pada masa sekarang sudah susah untuk ditemui, karena mayoritas masyarakatnya sudah mulai meninggalkannya. Kebudayaan dapat dipahami sebagai hasil karya, karsa, dan cipta manusia. Sedangkan wujud kebudayaan secara sederhana terbagi menjadi tiga yaitu pertama bersifat abstrak, kedua system sosial atau adat istiadat dan yang ketiga adalah berwujud sebagai benda. Sedangkan yang dimaksud dengan kebudayaan Sunda adalah kebudayaan yang hidup, tumbuh dan berkembang dikalangan orang Sunda yang pada umumnya berdomisili di tanah Sunda atau Jawa Barat. Adapun yang dimaksud dengan orang Sunda adalah orang yang mengaku dirinya dan diakui oleh orang lain sebagai orang Sunda (Edi S. Ekadjati, 1995 : 8-9).

Kebudayaan daerah sebagai kebudayaan bangsa yang perlu diperhatikan dan dipelihara agar dapat memperkaya kebudayaan nasional. Hal ini tercermin dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 32 yaitu pemerintah memajukan kebudayaan Bangsa Indonesia dengan penjelasannya yang berbunyi “Kebudayaan bangsa adalah kebudayaan yang timbul sebagai upaya budi rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju kearah kemajuan adat, budaya, dan persatuan dengan tidak menolak bahan-bahan dari kebudayaan asing yang dapat memperkaya kebudayaan sendiri, serta

mempertinggi derajat kemanusiaan Bangsa Indonesia”. Disambung dengan pasal 36 yang isinya bahasa negara adalah Bahasa Indonesia dengan kolom penjelasannya. “Telah jelas. Di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri, yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik-baik (misalnya Bahasa Jawa, Bahasa Sunda, Bahasa Madura, dan sebagainya) bahasa-bahasa itu akan dihormati dan dipelihara juga oleh negara. Bahasa-bahasa itupun merupakan sebagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup”.

Dengan adanya undang-undang di atas memberikan kejelasan bahwa kebudayaan diurus oleh negara, tetapi pelaksanaannya dirasakan belum maksimal. Sehingga lahirlah Undang-Undang Otonomi Daerah No 32 tahun 2004 yang isinya daerah mempunyai hak untuk membuat perda sendiri. Salah satunya mengeluarkan kebijakan, himbuan, ajakan, untuk melestarikan kebudayaan daerah. Adapun tujuan dari adanya undang-undang otonomi daerah adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, pelayanan umum, dan daya saing daerah. Daerah berhak dan berkewajiban untuk mengatur sendiri urusan pemerintah dan kepentingan masyarakat selama tidak menyalahi fungsi dari otonomi daerah sendiri.

Purwakarta merupakan bagian dari administrasi Jawa Barat yang sedang memunculkan kembali identitas kedaerahannya agar tidak hilang tergerus kemajuan jaman, ini terlihat dari visi kabupaten Purwakarta yang meletakkan budaya sebagai landasan pembangunan. Pembangunan suatu daerah harus disesuaikan dengan karakter budaya lokal, sehingga penerapan konsep pembangunan tidak bisa dilakukan sama rata, tetapi harus mempertimbangkan berbagai aspek, khususnya ciri khas budaya dan adat istiadat setempat (*Majalah Legislatif*, 2011 : 27-28).

Dengan memunculkan identitas kedaerahan diharapkan Purwakarta menjadi kabupaten memiliki ciri khas yang kuat karena daerah yang tidak memiliki sandaran identitas kedaerahan akan mudah disingkirkan (Dedi Mulyadi, 2012 : 228).

Maka dari itu Kabupaten Purwakarta mengenalkan kembali kebudayaan Sunda jangan sampai lupa terhadap identitasnya sendiri, karena kita ketahui kebudayaan asing sudah menggerogoti kebudayaan-kebudayaan yang ada di Indonesia. Kemajuan teknologi, komunikasi, dan transportasi mengakibatkan derasnya arus informasi masuk sehingga masuk nilai-nilai budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai agama dan nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Masa depan kebudayaan daerah dan bahasa daerah tergantung kepada pejabat yang bersangkutan (Ajip Rosidi, 2008 : 74). Hal ini nampak benar adanya kalau pejabat tersebut menaruh perhatian maka akan banyak kegiatan yang berhubungan dengan kebudayaan daerah. Terpilihnya Dedi Mulyadi sebagai Bupati Purwakarta (2008-2013) menerapkan konsep pembangunan berbasis kebudayaan.

Salah satu kebijakannya diterapkan dalam bidang pendidikan yaitu setiap hari rabu siswa memakai pangsi atau kampret dan sisiwi memakai kebaya di semua jenjang pendidikan. Tidak hanya dalam berpakaian, tetapi juga dalam hal yang lainnya yang berkaitan dengan budaya lokal contohnya penggunaan bahasa Sunda, mengenalkan kembali dan mempertandingkan jenis *kaulinan-kaulinan urang lembur*, dan ada anjuran agar anak-anak kembali diarahkan dengan permainan tradisional seperti salah satunya egrang (Wawancara dengan Andrie Chaerul, 28 Oktober 2013, Azis Kamran dan Gilang Taruna : 18 Februari 2014).

Tidak dapat dipungkiri bahwa sektor pendidikan merupakan pilihan paling strategis untuk mengatasi berbagai persoalan termasuk persoalan sosial yang menimpa generasi muda. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang dibangun di atas landasan nilai-nilai kultural, nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai kebangsaan (Dedi Mulyadi, 2012 : 167).

Aturan tersebut tidak hanya berlaku buat siswa-siswi saja karena setiap hari Selasa dan Rabu PNS dilingkungan Pemkab. Purwakarta juga memakai pakaian adat Sunda yaitu setelan baju hitam-hitam (pangsi) untuk PNS laki-laki dan baju kebaya untuk PNS perempuan (*Inilah Koran*, 15 Januari 2013). Pemakaian pakaian adat Sunda pada PNS dilingkungan Pemkab. Purwakarta pada awalnya dicontohkan langsung oleh Bupati Dedi Mulyadi karena kesehariannya selalu memakai pakaian Sunda beserta iket kepalanya, berdasarkan rasa malu tersebut akhirnya para PNS dilingkungan Pemkab. Purwakarta mengikuti Bupati Dedi Mulyadi dengan pemakaian pakaian pangsi dan iket Sunda (*Wawancara* dengan Abi Jawahir, Selasa 15 Oktober 2013, Azis Kamran dan Gilang Taruna : 18 Februari 2014).

Dalam pembangunan infrastruktur fisikpun Kabupaten Purwakarta senantiasa berbasis kepada nilai-nilai Kesundaan ini tercermin dari penyeragaman pembangunan pada kantor-kantor instansi pemerintahan, bangunan sekolah, dan gapura-gapura dengan mengacu kepada salah satu rumah khas Sunda yaitu tipe *Julang Ngapak*. Kemudian dibangun patung-patung pewayangan, pahlawan, penyebar Islam, adanya penyeragaman pagar melati, alat-alat tradisional Sunda seperti kujang serta pembangunan yang berbasis kepada kearifan lokal seperti dibangunnya patung gentong air dan kendi (*Wawancara* dengan Abi Jawahir, Selasa 15 Oktober 2013, Azis Kamran dan Gilang Taruna : 18 Februari 2014).

Kecintaan Bupati Dedi Mulyadi terhadap bahasa Sunda, ditunjukkan dalam berbagai kesempatan beliau selalu menyapa masyarakat dengan kata "*sampurasun*". Nilai-nilai Kesundaan terus ditanamkan kepada masyarakat Kabupaten Purwakarta ditandai dengan banyaknya kegiatan yang berorientasi kepada kebudayaan Sunda salah satu contohnya mengadakan festival 1000 egrang, festival congcot, fashion show

pakaian kampret, festival 1001 bedug, dan lain-sebagainya (*LKPJ Akhir Masa Jabatan Bupati Purwakarta Periode 2008-2013 : 228-229*).

Sesuai dengan konsep nilai di atas, maka pemeliharaan kebudayaan Sunda adalah Sesutu yang baik, bukan saja untuk sandaran identitas kedaerahan tetapi yang terpenting adalah untuk kelangsungan kebudayaan Sunda tersebut, sehingga dengan adanya usaha-usaha tersebut ruh kesundaan akan tetap terjaga.

Terlihat jelas usaha yang dilakukan oleh pemerintahan Kabupaten Purwakarta pada masa Bupati Dedi Mulyadi dalam memelihara kebudayaan Sunda. Berdasarkan uraian tersebut penulis memberikan judul : **“Pelestarian Nilai-Nilai Kesundaan Di Kabupaten Purwakarta Pada Masa Bupati Dedi Mulyadi (2008-2013)**. Adapun batasan temporal yang diambil tahun 2008 sampai dengan tahun 2013 adalah masa pemerintahan Kabupaten Purwakarta selama satu periode di bawah kepemimpinan Bupati H. Dedi Mulyadi, SH.

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus maka beberapa persoalan dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana Gambaran Umum Masyarakat Purwakarta 2008-2013?
2. Bagaimana Pelestarian nilai-nilai kesundaan di Kabupaten Purwakarta pada masa Bupati Dedi Mulyadi 2008-2013?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran umum masyarakat Purwakarta tahun 2008-2013
2. Untuk mengetahui usaha-usaha pelestarian nilai-nilai kesundaan di Kabupaten Purwakarta pada masa Bupati Dedi Mulyadi 2008-2013

D. Langkah-Langkah Penelitian

Penelitian menggunakan metode sejarah adalah suatu proses menguji dan menjelaskan serta menganalisis secara kritis rekaman peninggalan masa lalu (Gottschalk, 1985 : 33). Sedangkan menurut Dudung Abdurahman (1990 : 43) metode sejarah dapat diartikan sebagai upaya penyelidikan suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya melalui perspektif historis.

Maka metode sejarah dapat dipahami sebagai usaha dari peneliti untuk menyajikan tulisan dimulai dari pencarian sumber, kritik, analisis sumber, serta interpretasi. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penulisan ini menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi empat tahapan yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi (E. Kosim, 1984 : 36).

Adapun keempat metode sejarah tersebut yaitu :

1. Heuristik

Heuristik adalah tahapan atau kegiatan menemukan dan menghimpun sumber, informasi dan jejak masa lampau (E. Kosim, 1984 : 36). Pada tahapan ini penulis berupaya untuk menghimpun, menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber, baik sumber primer maupun sumber sekunder yang relevan dengan objek yang akan dikaji.

Penulis mencari dan mengumpulkan sumber penelitian yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas. Sumber-sumber yang telah diperoleh

kemudian dipilah untuk ditentukan jenisnya, apakah sumber primer atau sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang keterangannya secara langsung dari orang yang menyaksikan peristiwa secara langsung. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang keterangannya diperoleh dari orang yang tidak menyaksikan peristiwa secara langsung (E. Kosim, 1984 : 37).

Adapun beberapa sumber yang telah diperoleh sebagai berikut :

a. Sumber Tertulis

- 1) Peraturan Bupati Kabupaten Purwakarta No. 35 Tahun 2009 tentang Prototype Bangunan Ciri Khas Kabupaten Purwakarta.
- 2) Peraturan bupati Purwakarta No 33 Tahun 2009 Tentang Motif dan Penggunaan Batik Kahuripan Kabupaten Purwakarta.
- 3) Peraturan bupati Purwakarta No. 70 Tahun 2012 Tentang Pakaian Dinas Pegawai di Lingkungan Pemerintahan Kabupaten Purwakarta.
- 4) Peraturan Bupati Purwakarta No. 12 Tahun 2012 Tentang Kewajiban Membawa Makanan ke Sekolah bagi peserta didik di Kabupaten Purwakarta.
- 5) Memori Pelaksanaan Tugas bupati dan wakil bupati Purwakarta periode tahun 2008-2013.
- 6) LKPJ Akhir Masa Jabatan Bupati Purwakarta Periode 2008-2013.
- 7) Dedi Mulyadi, *Pembangunan Berkarakter : sebuah pilihan untuk Indonesia*, (Purwakarta : Pemerintahan daerah Kabupaten Purwakarta, 2012),
- 8) Dedi Mulyadi, *Mengayuh Negeri Dengan Cinta*, (Bandung : Rosdakarya, 2009),

- 9) Majalah Legislatif, *Bangun daerah melalui budaya : budaya sumbu pembangunan Purwakarta*, (Purwakarta : Majalah Legislatif, 2011),
- 10) Majalah Lampar, *Dora Emon Lebih Tenar*, (Purwakarta, 2011).
- 11) Majalah Galura, *H. Dedi Mulyadi, SH Nanjeurken Kaarifan Lokal di Purwakarta*, (Bandung, 2011).
- 12) A. Sobana Hardjasaputra, *Sejarah Purwakarta*, (Bandung : Kiblat Utama, 2008),
- 13) *Tangga Cinta Purwakarta Istimewa : rekam jejak capaian pembangunan Kabupaten Purwakarta 2008-2013*.

b. Sumber Lisan

- 1) Nama : Dr. H. Andrie Chaerul, M.Sc
Umur : 53 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Jabatan : Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga
Instansi : Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga
Kabupaten Purwakarta
- 2) Nama : Abi Jawahir
Umur : 48 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Jabatan : Kasi dokumentasi dan analisis data
Instansi : Dinas Perhubungan, Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi.
- 3) Nama : Julian
Umur : 30 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Wirausaha (Penjual Iket dan Pakaian Sunda di depan kantor bupati Purwakarta)
- 4) Nama : Azis Kamran, S.pd

- Umur : 51 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Kasubag Peliputan dan Dokumentasi
Instansi : Humas Setda/Pemkab. Purwakarta
- 5) Nama : Gilang Teruna P.
Umur : 24 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Staf Pelaksana
Instansi : Humas Setda/Pemkab. Purwakarta
- 6) Nama : Yayat Supriatna, S.Pd
Umur : 43 Tahun
Jabatan : Guru
Instansi : SDN 12 Ciseureh Kahuripan Pajajaran
- 7) Nama : Apip Maulana
Umur : 17
Pekerjaan : Pelajar
- 8) Nama : Juariyah
Umur : 45
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
- 9) Nama : Edi
Umur : 43
Pekerjaan : Pedagang

c. Sumber Visual

- 1) Sumber Visual Pembangunan Kabupaten Purwakarta 2008-2013

2. Kritik

Kritik atau analisis sumber yaitu menganalisis secara kritis sumber-sumber sejarah yang diperoleh baik dari segi isi maupun dari bentuknya. Pada tahapan ini penulis mengkritik sumber yang telah di dapat baik dari segi ekstern maupun intern.

Kritik ekstern berkaitan dengan masalah otentisitas sumber yang diteliti, sedangkan kritik intern adalah proses penyeleksian data dengan menyelidiki kredibilitas sumber (E. Kosim, 1984 : 39-41). Adapun kritik sumber diatas adalah sebagai berikut :

a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern bertujuan untuk menjawab keotentikan sumber dari segi luar, dalam artian untuk menjawab apakah sumber tersebut sumber yang dikehendaki baik berupa sumber tertulis ataupun sumber lisan, apakah sumber tersebut asli atau turunan, dan untuk mengetahui sumber tersebut masih utuh atau telah mengalami perubahan.

Penulis telah melakukan kritik ekstern terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh baik sumber tertulis maupun sumber lisan. Adapun kritik ekstern terhadap sumber tertulis sebagai berikut :

- 1) Peraturan Bupati Kabupaten Purwakarta No. 35 Tahun 2009 tentang Prototype Bangunan Ciri Khas Kabupaten Purwakarta. Sumber ini merupakan sumber fotokopi. Sumber ini penulis dapat dari bagian hukum setda Purwakarta.
- 2) Peraturan bupati Purwakarta No 33 Tahun 2009 Tentang Motif dan Penggunaan Batik Kahuripan Kabupaten Purwakarta. Sumber ini merupakan sumber fotokopi. Sumber ini penulis dapat dari bagian hukum setda Purwakarta.
- 3) Peraturan bupati Purwakarta No. 70 Tahun 2012 Tentang Pakaian Dinas Pegawai di Lingkungan Pemerintahan Kabupaten Purwakarta. Sumber ini merupakan sumber fotokopi. Sumber ini penulis dapat dari bagian hukum setda Purwakarta.

- 4) Peraturan bupati Purwakarta No. 70 Tahun 2012 Tentang Pakaian Dinas Pegawai di Lingkungan Pemerintahan Kabupaten Purwakarta. Sumber ini merupakan sumber fotokopi. Sumber ini penulis dapat dari bagian hukum setda Purwakarta.
- 5) Buku *Pembangunan Berkarakter : sebuah pilihan untuk Indonesia* karya Dedi Mulyadi. Sumber ini merupakan hasil fotokopy oleh peneliti dari aslinya. Peneliti mendapatkan buku tersebut atas seizin perpustakaan daerah Kabupaten Purwakarta.
- 6) Buku *Mengayuh Negeri Dengan Cinta* karya Dedi Mulyadi. Sumber ini merupakan hasil fotokopi oleh peneliti dari aslinya. Peneliti mendapatkan buku tersebut atas seizin perpustakaan daerah Kabupaten Purwakarta.
- 7) Majalah Galura, H. Dedi Mulyadi, SH Nanjeurken Kaarifan Lokal di Purwakarta. Merupakan sumber dari hasil fotokopi yang penulis dapat dari perpustakaan daerah Provisni Jawa Barat, sumber ini masih bisa dibaca dan dalam keadaan baik.
- 8) Majalah Legislatif, Bangun daerah melalui budaya : budaya sumbu pembangunan Purwakarta. Sumber ini adalah hasil fotokopi oleh peneliti dari aslinya, isi dari sumber ini sesuai dengan judul yang akan dibahas dan dalam keadaan masih bisa dibaca, sumber ini diperoleh dari perpustakaan daerah Kabupaten Purwakarta.
- 9) Buku Sejarah Purwakarta karya A. Sobana Hardjasaputra. Buku ini telah direvisi pada masa Bupati Dedi Mulyadi, Penulis mendapatkan sumber ini dari perpustakaan daerah Propinsi Jawa Barat.
- 10) Buku *Tangga Cinta Purwakarta Istimewa* : rekam jejak capaian pembangunan Kabupaten Purwakarta 2008-2013. Sumber ini adalah hasil

fotokopy oleh peneliti dari aslinya atas seijin perpustakaan daerah Kabupaten Purwakarta.

Terhadap sumber lisan penulis melakukan kritik ekstern sebagai berikut :

- 1) Dr. Andrie Cherul, M.Sc adalah kepala dinas pendidikan di Kabupaten Purwakarta. Merupakan sumber kunci yang mengetahui bagaimana penerapan kebudayaan Sunda pada bidang pendidikan di Kabupeten Purwakarta. Sehingga informasi yang diperoleh tidak dapat disangsikan kebenarannya.
- 2) Abi Jawahir adalah kasi dokumentasi dan analisis data pada Instansi Dinas Perhubungan, Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi. Merupakan sumber yang mengetahui rekam jejak pelestarian kebudayaan sunda di Kabupaten Purwakarta. Sehingga informasi yang disampaikan dapat dipercaya keotentikannya.
- 3) Julian merupakan pedagang iket dan berbagai pakaian kesundaan di depan kantor bupati Purwakarta adalah sumber yang mengetahui perkembangan pemakaian iket di Kabupaten Purwakarta. Sehingga informasi yang di dapat bisa dipercaya.
- 4) Azis Kamran adalah kasubag peliputan dan dokumentasi setda Purwakarta. Merupakan sumber yang mengetahui perkembangan pembangunan kabupaten Purwakarta yang melestarikan nilai kesundaan, sehingga informasi yang diperoleh bisa diperca.
- 5) Gilang Teruna P. adalah staf pelaksa di bagian humas setda Purwakarta. Merupakan sumber yang mengetahui perkembangan pembangunan di

kabupaten Purwakarta yang meletakkan budaya sebagai ruh pembangunan. Sehingga informasi ini bisa dipercaya keotentikannya.

6) Apip Maulana adalah siswa pelajar SMA Pasawahan. Merupakan siswa yang merasakan langsung kebijakan berpakaian adat Sunda. Sehingga informasi yang diberikan dapat dipercaya.

7) Juariyah dan Edi adalah orang tua siswa yang merasakan dampaknya secara langsung mengenai himbauan pemakaian pangsi dan kebaya ke sekolah. Sehingga informasi yang diberikan dapat dipercaya.

8) Yayat Supriatna adalah guru yang mengajar di sekolah kahuripan. Sekolah tersebut adalah contoh sekolah berkarakter yang ada di Kabupaten Purwakarta, yang mengedepankan budaya dalam metode pembelajarannya. Sehingga informasi yang diberikan dapat dipercaya kebenarannya.

Penulis berusaha menganalisis keaslian sumber yang telah diperoleh, kaitannya dengan hal ini penulis mengambil contoh dari buku dan majalah apakah sumber tersebut termasuk kedalam sumber primer karena waktu penerbitan sesuai dengan peristiwa yang terjadi. Begitu juga dengan hasil wawancara dengan berbagai narasumber, hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah narasumber sebagai pelaku atau orang yang mengetahui serta orang yang merasakan kontribusinya secara langsung.

b. Kritik Intern

Kritik intern bertujuan untuk menganalisis sumber dari segi isi, dalam artian untuk menjawab keraguan kesaksian yang diberikan itu dapat dipercaya atau tidak, apakah sumber yang diperoleh benar-benar dapat dipercaya atau

tidak. Maka dari itu untuk mempercayai sebuah sumber maka perlu diupayakan perbandingan sumber yang satu dengan sumber yang lainnya.

Dalam melakukan kritik intern penulis menemukan berbagai sumber, baik tertulis maupun lisan. Namun pada umumnya sumber-sumber yang diperoleh dapat dipercaya dan dipergunakan sebagai mana mestinya. Terhadap sumber tertulis, peneliti menggunakan kritik intern sebagai berikut :

- 1) Peraturan Bupati Kabupaten Purwakarta No. 35 Tahun 2009 tentang Prototype Bangunan Ciri Khas Kabupaten Purwakarta. Sumber ini merupakan sumber resmi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
- 2) Peraturan bupati Purwakarta No 33 Tahun 2009 Tentang Motif dan Penggunaan Batik Kahuripan Kabupaten Purwakarta. Sumber ini merupakan sumber resmi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
- 3) Peraturan bupati Purwakarta No. 70 Tahun 2012 Tentang Pakaian Dinas Pegawai di Lingkungan Pemerintahan Kabupaten Purwakarta. Sumber ini merupakan sumber resmi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
- 4) Peraturan bupati Purwakarta No. 70 Tahun 2012 Tentang Pakaian Dinas Pegawai di Lingkungan Pemerintahan Kabupaten Purwakarta. Sumber ini merupakan sumber resmi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
- 5) Buku *Pembangunan Berkarakter : sebuah pilihan untuk Indonesia* karya Dedi Mulyadi. Sumber ini bersifat resmi karena dikeluarkan secara formal oleh pemerintahan Kabupaten Purwakarta.
- 6) Buku *Mengayuh Negeri Dengan Cinta* karya Dedi Mulyadi. Sumber ini bersifat resmi karena dikeluarkan secara formal oleh penerbit Rosdakarya.
- 7) Majalah Legislatif, Bangun daerah melalui budaya : budaya sumbu pembangunan Purwakarta. Sumber ini merupakan sumber yang dikeluarkan

oleh majalah, tetapi dari segi isi sumber ini memenuhi kriteria sebagai sumber primer.

- 8) Majalah Galura, H. Dedi Mulyadi, SH Nanjeurken Kaarifan Lokal di Purwakarta. Sumber ini merupakan sumber yang dikeluarkan oleh majalah, tetapi dari segi isi sumber ini memenuhi kriteria sebagai sumber primer.
- 9) Buku Tangga Cinta Purwakarta Istimewa : rekam jejak capaian pembangunan Kabupaten Purwakarta 2008-2013. Merupakan sumber resmi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
- 10) Buku Sejarah Purwakarta karya A. Sobana Hardjasaputra. Sumber ini adalah sumber yang bersifat ilmiah yang diterbitkan dan telah mengalami revisi pada masa Bupati Dedi Mulyadi.

Sedangkan terhadap sumber lisan, peneliti melakukan kritik intern sebagai berikut :

- 1) Dr. Andrie Cherul, M.Sc adalah kepala dinas pendidikan di Kabupaten Purwakarta. Menurut peneliti beliau mau dan mampu melakukan wawancara karena beliau kepala dinas Disdikpora serta beliau dalam keadaan fisik baik dan sehat secara pendengaran, berbicara maupun penglihatan.
- 2) Abi Jawahir adalah kasi dokumentasi dan analisis data di Instansi Dishubparpostel. Menurut peneliti beliau mau dan mampu melakukan wawancara karena beliau bekerja pada bidang kebudayaan di Kabupaten Purwakarta, serta dalam keadaan sehat baik dari segi pendengaran, berbicara, dan penglihatan.

- 3) Julian adalah pedagang pakaian adat sunda di alun-alun Pendopo Purwakarta. Saat diwawancara beliau dalam kondisi fisik yang sehat baik pendengaran maupun penglihatannya.
- 4) Azis Kamran, S.pd adalah kasubag peliputan dan dokumentasi humas setda Purwakarta. Ketika diwawancarai beliau dalam keadaan sehat baik dari segi pendengaran, berbicara dan penglihatan.
- 5) Gilang Teruna P adalah staf pelaksana dibagian humas setda Purwakarta. Ketika diwawancarai beliau dalam keadaan sehat baik dari segi pendengaran, berbicara dan penglihatan.
- 6) Apip Maulana adalah Pelajar. Ketika diwawancarai beliau dalam keadaan sehat baik dari segi pendengaran, berbicara dan penglihatan.
- 7) Juariyah dan Edi adalah orang tua murid yang merasakan kebijakan langsung dari anjuran berpakaian adat. Ketika diwawancarai beliau dalam keadaan sehat baik dari segi pendengaran, berbicara dan penglihatan.
- 8) Yayasan Supriatna adalah guru di Sekolah Kahuripan Pajajaran. Ketika diwawancarai beliau dalam keadaan sehat baik dari segi pendengaran, berbicara dan penglihatan.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan suatu tahapan penafsiran sumber-sumber yang telah didapat menjadi satu kesatuan fakta sejarah. Dalam penelitian ini akan dikemukakan konsep yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, yakni berkaitan dengan konsep pemeliharaan kebudayaan Sunda pada masa sekarang.

Perkembangan teknologi, transportasi dan komunikasi yang terus menerus menyebabkan pergeseran nilai suatu kebudayaan, sehingga kekayaan kebudayaan-kebudayaan yang dimiliki sudah mulai berubah dan cenderung meninggalkan kebudayaan tradisional serta memilih kebudayaan baru yang sesuai dengan perkembangan jaman. Tanpa hentinya kebudayaan asing terus masuk sehingga harus diimbangi dengan berbagai pihak baik itu pemerintah

ataupun masyarakat pada umumnya. Sehingga dapat dipahamai pentingnya kebudayaan sebagai identitas kedaerahan dan jati diri bangsa.

Sehubungan dengan perkembangan kebudayaan memegang peranan penting bagi kehidupan bermasyarakat. Kebudayaan menuurt Edward B. Tylor merupakan sebagai totalitas pengalaman manusia. Kebudayaan atau peraduan diambil dalam pengertian etnografi yang luas adalah keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, keyakinan, seni, moral, hukum, adat istiasat, dan kebiasaan-kebiasaan lain yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Achmad, 2006 : 82).

Dalam kebudayaan tersebut terdapat nilai-nilai yang luhur sebagai cita-cita kehidupan, pandangan hidup untuk menjadi manusia yang lebih baik. Sebagaimana nilai berarti sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik dan yang buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat (Munandar, 2001 : 35).

Perkembangan kebudayaan telah mengalami rentan waktu yang panjang, dan kini memperlihatkan kebudayaan tradisional sudah redup karena digantikan oleh kebudayaan-kebudayaan baru yang lebih modern. Untuk mencegah hal itu terus terjadi maka harus ada upaya untuk melestarikan, menjaga dan memelihara kebudayaan yang ada jangan sampai punah ditelan jaman.

Salah satu cara yang ditempuh adalah dengan membuat perda yang berkaitan dengan kebudayaan. Sebagai mana dikatakan oleh Ajip Rosidi (2010 : 74) bahwa yang bertalian dengan kebudayaan tergantung kepada pejabat yang bersagkutan.

Hal ini dapat terlihat dari upaya yang dilakukan oleh pemerintahan Kabupaten Purwakarta di bawah kepemimpinan Bupati Dedi Mulyadi yang sedang membangun daerah berlandaskan kebudayaan yang diaflikasikan kedalam kebijakan-kebijakan pembangunan.

Lebih dari itu kebudayaan juga dijadikan sebagai salah satu daya saing daerah di era global, dengan memunculkan identitas kedaerahan diharapkan Kabupaten Purwakarta menjadi kabupaten yang memiliki ciri khas yang kuat karena daerah yang tidak memiliki sandaran identitas kedaerahan akan mudah disingkirkan (Dedi Mulyadi, 2012 : 228).

4. Historiografi

Historiografi adalah tahapan penulisan yang berusaha merekonstruksi masa lampau untuk memberikan jawaban atas masalah yang telah dirumuskan. Tahapan ini merupakan tahapan penyampaian hasil rekonstruksi imajinatif yang sesuai dengan data yang di dapat oleh penulis sehingga menjadi suatu kisah sejarah. Dalam tahapan ini unsur objektifitas dan subjektifas penulis telah dirumuskan kedalamnya.

Adapun dalam penulisan ini, penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I merupakan bab pendahulu yang didalamnya mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuam penelitian, dan langkah langkah-langkah penelitian.

Bab II dijadikan sebagai bab pembahas untuk mengetahui tentang konsep nilai, pengertian budaya Sunda, dan pengertian nilai budaya..

Bab III merupakan isi pokok pembahasan skripsi yang di dalamnya mencakup menjelaskan sejarah singkat pembentukan Kabupaten Purwakarta,

pelestarian kebudayaan sunda di Purwakarta, serta respon dan dampak pelestarian kebudayaan Sunda.

Bab IV penutup yakni merupakan kesimpulan-kesimpulan dari bab-bab sebelumnya yang di susul dengan daftar sumber dan lampiran-lampiran.

5. Kajian Pustaka

Dalam Penulisan karya ilmiah, Orisinalitas sangat di perlukan agar tidak terjadi penjiplakan karya tulis. Maka dari itu penulis ingin menginformasikan tentang penelitian yang telah dilakukan sebelumnya di Kabupaten Purwakarta Pada Masa Bupati Dedi Mulyadi. *Pertama*, Gugun Rohmat Tul Hidayat membuat karya Ilmiah berjudul “*Perkembangan Kehidupan Keagamaan Masyarakat Purwakarta : Studi Atas Kebijakan Bupati Purwakarta Dalam Bidang Keagamaan Tahun 1993-2013*”. Karya Ilmiah tersebut secara jelas mengkaji tentang kebijakan keagamaan seperti mewajibkan BTQ bagi siswa sekolah dasar, mewajibkan MDTA untuk syarat melanjutkan sekolah ke jenjang SMP, mengenakan pakaian bernuansa islami (pramuka dan putih memekai lengan panjang), dan memberikan upah gaji kepada ulama di pemda, serta memberikan upah kepada penggali kubur mayat tanpa identitas di RSUD Bayu Asih Purwakarta, isi dari kajian tersebut sangat berbeda dengan isi karya ilmiah yang penulis buat sehingga tidak ada penjiplakan dalam penulisan skripsi ini. *Kedua*, Informasi yang diperoleh dari bagian humas dan protokol setda Kabupaten Purwakarta dan dari bagian Dinas Pariwisata dan Budaya bahwa belum ada penulisan karya ilmiah dengan judul yang peneliti ambil. Penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora.